

URGENSI KURIKULUM PENDIDIKAN BERBASIS INKLUSIF PADA PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI

Miftah Sabillah¹, Nabilla Al Zahira Najibullah², Supto Cahyono³,
Auliya Nabaul Insani⁴, Dede Indra Setiabudi⁵
Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia
Alamat e-mail : 1miftahsabillah55@gmail.com
Alamat e-mail : 2billabilla0411@gmail.com
Alamat e-mail : 3suptocahyono365@gmail.com
Alamat e-mail : 4aulenabaule@gmail.com
Alamat e-mail : 5dede@iai-alzaytun.ac.id

ABSTRACT

In the current era of development and progress of education, challenges and opportunities will continue to exist. And one of them is inclusive education. This study aims to dig deeper into the concept of inclusive education. Because inclusive education emphasizes the importance of building learning that supports equality for all students and the application of cultural values that apply in the area. This research method uses a qualitative descriptive method with literature studies in inclusive learning, equality and culture values will involve various elements and strategies. Including the use of curriculum learning methods participation from parents, third parties, and diverse assessments. By uniting all related element so that teachers can create a learning atmosphere that supports equality for all students. And allows to bring out their potential.

Keywords: Inclusive education, Equality, Cultural values

ABSTRAK

Dalam era perkembangan dan kemajuan pendidikan saat ini, tantangan dan peluang akan terus ada. Dan salah satunya adalah pendidikan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang konsep pendidikan inklusif. Karena pendidikan inklusif menekankan kepada pentingnya membangun pembelajaran yang mendukung kesetaraan bagi semua peserta didik dan penerapan nilai-nilai budaya yang berlaku di daerah tersebut. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi pustaka. Dalam pembelajaran inklusif, kesetaraan dan nilai-nilai budaya akan melibatkan berbagai elemen dan strategi. Termasuk penggunaan kurikulum, metode pembelajaran, partisipasi dari orang tua, pihak ketiga, dan penilaian yang beragam. Dengan menyatukan semua unsur yang terkait, sehingga guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung kesetaraan bagi semua peserta didik. Dan memungkinkan peserta didik untuk mengeluarkan potensi yang dimiliki.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Kesetaraan, Nilai-nilai budaya

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah dan terbuka bagi semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Ditingkat Sekolah Dasar, pendidikan inklusif menjadi sangat penting karena tahap ini merupakan fondasi awal dalam proses belajar yang akan membentuk karakter, keterampilan, dan potensi akademis anak. Kurikulum inklusif dirancang untuk memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari latar belakang, kemampuan, atau kondisi fisik dan kognitif mereka, dapat berpartisipasi penuh dalam kegiatan belajar-mengajar dan mendapatkan akses yang setara terhadap pendidikan.

Namun, implementasi pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman akan kebutuhan khusus siswa, keterbatasan dalam sumber daya pendidikan, serta minimnya dukungan infrastruktur yang memadai. Sebagian

besar sekolah masih menggunakan kurikulum yang cenderung seragam dan tidak sepenuhnya responsif terhadap keragaman siswa. Hal ini seringkali membuat siswa dengan kebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan materi dan metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan kemampuan atau gaya belajar mereka. Akibatnya, banyak siswa yang tidak dapat mencapai potensi maksimalnya dan merasa terpinggirkan dari proses pendidikan yang seharusnya inklusif (Widia, 2024).

Kurikulum inklusif adalah salah satu solusi yang dapat mengatasi permasalahan ini dengan menekankan fleksibilitas dan adaptasi dalam metode pengajaran, materi pelajaran, dan evaluasi. Melalui kurikulum yang inklusif, para guru diharapkan dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang memungkinkan semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, dapat terlibat aktif dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Pengembangan kurikulum inklusif ini tidak hanya membutuhkan pemahaman mendalam mengenai kebutuhan siswa, tetapi juga keterlibatan semua pihak, termasuk guru, orang tua, serta pembuat kebijakan pendidikan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dapat dikembangkan, sehingga dapat tercipta lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan setiap siswa. Penerapan kurikulum inklusif di Sekolah Dasar membutuhkan adanya penyesuaian dalam proses pembelajaran yang melibatkan beragam metode dan pendekatan, sehingga siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda dapat terakomodasi. Hal ini mencakup penggunaan pendekatan diferensiasi dalam penyajian materi, penerapan asesmen yang adil dan adaptif, serta pemanfaatan teknologi yang dapat mendukung keterlibatan siswa secara maksimal. Selain itu, lingkungan belajar fisik yang inklusif juga diperlukan, di mana sekolah menyediakan fasilitas dan sumber daya yang memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk belajar

dengan nyaman dan aman. Dalam proses pembelajaran inklusif, peran guru sangat krusial. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator yang berusaha memahami kebutuhan unik setiap siswa. Untuk itu, para guru perlu mendapatkan pelatihan khusus mengenai pendidikan inklusif, sehingga mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengelola kelas dengan siswa yang beragam. Selain itu, guru juga memerlukan dukungan dalam bentuk materi dan sumber belajar yang sesuai, serta kolaborasi dengan tenaga pendukung, seperti konselor dan terapis, untuk membantu siswa dalam mengatasi berbagai tantangan dalam pembelajaran.

Kurikulum inklusif juga berfungsi sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap keragaman sejak dini. Siswa yang tumbuh dalam lingkungan yang menghargai perbedaan akan memiliki kesempatan lebih besar untuk menjadi individu yang terbuka dan peduli terhadap orang lain. Hal ini penting dalam membentuk masyarakat yang inklusif, di mana setiap individu dihargai tanpa

memandang perbedaan. Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak di bangku Sekolah Dasar, diharapkan generasi mendatang akan memiliki sikap inklusif yang kuat dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Namun, untuk mewujudkan kurikulum inklusif yang efektif, dibutuhkan komitmen dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat luas.

Pemerintah perlu berperan aktif dalam mendukung kebijakan pendidikan inklusif dengan menyediakan anggaran, regulasi, dan panduan pelaksanaan yang jelas. Kerja sama antara sekolah dan orang tua juga menjadi kunci keberhasilan pendidikan inklusif, di mana orang tua diajak untuk mendukung proses belajar anak-anak mereka di rumah serta berpartisipasi dalam pengembangan pendidikan inklusif di sekolah. Secara keseluruhan, pengembangan kurikulum inklusif di Sekolah Dasar merupakan langkah strategis yang memiliki dampak jangka panjang pada kualitas pendidikan dan perkembangan sosial siswa. Melalui pendekatan ini,

pendidikan diharapkan mampu menjangkau seluruh siswa secara adil dan merata, serta memberikan kesempatan bagi setiap anak untuk berkembang sesuai dengan potensi masing-masing. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya menciptakan kurikulum yang inklusif, serta menjadi pedoman bagi implementasi pendidikan inklusif yang berkesinambungan di Indonesia (Widia, 2024).

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan layanan dan kesempatan kepada semua anak tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus dan anak dengan potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam satu lingkungan bersama-sama anak dengan kriteria pada umumnya. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat (1) telah menegaskan bahwa “setiap warga berhak untuk mendapatkan pendidikan”; pada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat (2) menegaskan bahwa “setiap warga berhak dan wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Undang-

Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (1) yang menegaskan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Undang-undang inilah yang menjadi bukti kuat hadirnya pendidikan inklusi ditengah masyarakat. Pembelajaran pada pendidikan inklusif mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak dasarnya. Pendidikan khusus untuk peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dapat diselenggarakan secara inklusif (Saputra, 2016) dalam (Munajah, Marini, & Sumantri, 2021).

Pendidikan Inklusif masih dipahami sebagai upaya memasukkan anak berkebutuhan khusus ke sekolah reguler dalam rangka memberikan hak atas pendidikan untuk semua

anak, kemudahan akses pendidikan, dan menghilangkan diskriminasi. Dalam implementasinya guru cenderung belum mampu bersikap proaktif dan ramah terhadap semua anak, menimbulkan komplain orang tua, dan menjadikan anak berkebutuhan khusus sebagai bahan olok-olokan. Sekalipun sudah didukung dengan visi yang cukup jelas, menerima semua jenis anak berkebutuhan khusus sebagian sudah memiliki guru khusus, mempunyai catatan hambatan belajar pada masing-masing anak berkebutuhan khusus, dan kebebasan guru kelas dan guru khusus untuk mengimplementasikan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif di kelas, namun cenderung belum didukung dengan koordinasi dengan tenaga profesional, organisasi atau institusi terkait. Keterlibatan orang tua sebagai salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan inklusif, belum terbina dengan baik (Ilahi, 2016) dalam (Munajah, Marini, & Sumantri, 2021).

Kegagalan dan keberhasilan pada sekolah dengan program pendidikan inklusi dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah salah satunya dipengaruhi oleh

implementasi kebijakan pendidikan inklusif di sekolah tersebut. Maka dari itu dibutuhkan para pemimpin dan implementator yang mampu dan bersedia melaksanakan kebijakan program pendidikan inklusif tersebut. Apabila kebijakan tidak dijalankan dengan baik, maka akan terjadi kesenjangan implementasi di lapangan yang artinya ada perbedaan antara hukum yang tertulis dan praktik kebijakan di lapangan atau sekolah (Supriatini et al., 2020) dalam (Munajah, Marini, & Sumantri, 2021). *Implementation gap* dapat terjadi karena adanya faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan inklusif di sekolah. Dalam mengatasi *Implementation gap* diperlukan pendekatan dan upaya yang berfokus pada kualitas kebijakan sejalan dengan praktik di lapangan, sesuai dengan kebutuhan sasaran masyarakat (Sulthon, 2019) dalam (Munajah, Marini, & Sumantri, 2021).

Pendidikan inklusif menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi kepala sekolah dan guru bahkan masyarakat. Pendidikan inklusif di sekolah dasar perlu mendapatkan perhatian lebih mengingat siswa sekolah dasar yang masih perlu perhatian intensif dari

pendidik ditambah dengan kehadiran siswa berkebutuhan khusus, tentunya hal tersebut bukan mudah untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus belum dipahami sebagai upaya peningkatan kualitas layanan pendidikan di sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa penerapan pendidikan inklusif di UPTD SDN Sindangjaya belum maksimal dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini dikarenakan fasilitas atau sarana belajar yang kurang mendukung dan proses pembelajaran masih bersifat *teacher-centered*, banyak guru yang belum menerapkan metode secara bervariasi, guru masih sering menggunakan metode ceramah. Maka dari itu tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk melihat dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada implementasi pendidikan inklusif di UPTD SDN Sindangjaya Kabupaten Indramayu. Penelitian dilakukan guna untuk melihat adanya kesenjangan antara teori dengan pelaksanaan di lapangan khususnya di sekolah dasar negeri Sindangjaya kabupaten Indramayu. Sehingga dapat dilakukan perbaikan dan

penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin dalam Creswell dalam (Zamzama, Walid, & Susilawati, 2025), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak dapat diperoleh melalui metode statistik atau teknik kuantifikasi lainnya. Rahmad Saeful Pupu (2009:2) dalam (Zamzama, Walid, & Susilawati, 2025) menyatakan bahwa penelitian kualitatif umumnya digunakan untuk mengkaji kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, organisasi, dan aspek lainnya. Penelitian ini berlokasi di UPTD SDN Sindangjaya, Kecamatan Heurgeulis, Kabupaten Indramayu. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, yaitu teknik yang dapat menyatukan perbedaan data, kemudian akan ditarik kesimpulan secara tepat dan akurat (Putra, dkk., 2021) dalam (Masyitoh, Putra, & Afiani, 2024). Berikut teknik triangulasi yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini

adalah guru kelas dan guru mata pelajaran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pemahaman Guru Terhadap Pendidikan Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai pendidikan inklusif adalah sebagai berikut; Sebagian guru memaknai pendidikan inklusif sebagai proses pembelajaran yang memberikan perhatian merata kepada seluruh siswa, tanpa membedakan antara siswa yang aktif maupun pasif. Guru lain memaknai pendidikan inklusif sebagai pemberian perhatian khusus kepada siswa yang mengalami hambatan, baik hambatan fisik, penglihatan, pendengaran, maupun kesulitan belajar. Hasil wawancara, seorang guru menyatakan bahwa ia tidak memaksa siswa menulis huruf Arab saat pelajaran PAI, jika mengalami kesulitan, karena khawatir siswa tersebut menjadi tidak bersemangat untuk masuk sekolah. Sementara guru lain menganggap pendidikan inklusi identik dengan strategi mengakomodasi kebutuhan siswa tunanetra melalui media audiovisual dan benda konkret. Temuan ini

sejalan dengan teori yang dikemukakan Stainback & Stainback, 1990 dalam (Phytanza, et al., 2022) pendidikan inklusif pada dasarnya adalah sistem pendidikan yang menerima semua siswa dalam kelas yang sama dan menyediakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap murid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru di UPTD SDN Sindangjaya baru sampai pada tataran praktis, yakni sekadar memperlakukan siswa secara adil atau memberi perhatian tambahan kepada yang mengalami kesulitan, namun belum sepenuhnya memahami konsep inklusi secara filosofis dan komprehensif. Menurut (Budiyanto, 2017) Filosofi pendidikan inklusif adalah meningkatnya apresiasi terhadap keberagaman sekaligus mengeliminasi paradigma penyeragaman dan penyamarataan. Perbedaan tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan sehingga harus diperlakukan secara eksklusif, dan dipandang sebagai kekayaan yang harus disyukuri (Mulyono, 2002) dalam (Budiyanto, 2017). Guru sesungguhnya membutuhkan

pelatihan awal dan latihan yang terus-menerus guna mengembangkan dan memperbarui kompetensinya untuk mengajar dalam proses pembelajaran inklusif. Adapun tiga dasar prinsip pendidikan inklusif yang dijabarkan oleh Johsen dan Skojen (2001) dalam (Budiyanto, 2017) yaitu, (1) bahwa setiap anak termasuk dalam komunitas setempat dan dalam suatu kelas atau kelompok, (2) bahwa hari sekolah diatur penuh dengan tugas-tugas pembelajaran kooperatif dengan perbedaan pendidikan dan kefleksibelan dalam memilih dengan sepuas hati, (3) guru bekerja bersama dan mendapat pengetahuan pendidikan umum, khusus, dan teknik belajar individu serta keperluan-keperluan pelatihan dan bagaimana mengapresiasi keanekaragaman dan perbedaan individu dalam pengorganisasian kelas.

2. Strategi Pembelajaran Inklusif di UPTD SDN Sindangjaya

Guru-guru di UPTD SDN Sindangjaya telah mencoba menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa. Strategi yang digunakan antara lain:

a. Pembelajaran kelompok dan *Peer Learning* di mana siswa yang lebih pintar atau cepat menyelesaikan tugas diarahkan untuk membantu teman yang kesulitan, bukan sekadar memberikan jawaban. Praktik ini sejalan dengan prinsip interaksi promotif dalam pendidikan inklusif, yakni adalah upaya untuk saling menolong dan saling memberi motivasi dalam belajar. Interaksi promotive hanya dimungkinkan jika terdapat rasa saling menghargai dan memberikan bantuan dalam meraih keberhasilan belajar bersama dan interaksi promotive ini hanya dimungkinkan jika guru menciptakan suasana belajar yang kooperatif (Johnson & Johnson, 1984) dalam (Budiyanto, 2017). Strategi *peer learning* memperlihatkan bagaimana siswa dapat saling melengkapi, yang juga sesuai dengan pandangan Vygotsky tentang *zone of proximal development*, bahwa anak dapat belajar lebih optimal dengan bantuan teman sebaya atau orang lain yang lebih kompeten.

- b. Metode Kuis dan Tanya Jawab, yang digunakan untuk mendorong partisipasi siswa secara merata. Guru tidak hanya menunjuk siswa aktif, tetapi juga siswa pasif agar semua terlibat.
- c. Media Konkret dan Audiovisual, yang dipakai untuk membantu siswa dengan keterbatasan penglihatan memahami materi.
- d. Pujian dan Penguatan Positif, yang diberikan kepada siswa hiperaktif agar tetap termotivasi dan tidak menimbulkan perilaku negatif.

Namun, temuan ini juga memperlihatkan bahwa sebagian strategi masih bersifat terbatas. Beberapa guru mengaku belum pernah menerapkan permainan edukatif di kelas, dan pembelajaran cenderung masih dominan *teacher-centered*. Hal ini berbeda dengan konsep pendidikan inklusif yang idealnya berbasis *student-centered learning*, yakni berfokus pada keterlibatan aktif siswa sesuai potensi masing-masing (Budiyanto, 2017).

3. Hambatan dalam Implementasi Pendidikan Inklusif di UPTD SDN Sindangjaya

Meskipun terdapat upaya penerapan strategi inklusif, hambatan yang dihadapi guru di lapangan cukup besar. Hambatan utama yang muncul adalah:

- a. Keterbatasan Fasilitas Sekolah
Guru mengaku sarana belajar di sekolah sangat minim, sehingga pembelajaran lebih banyak dilakukan dengan metode ceramah atau memanfaatkan media seadanya dari lingkungan.
- b. Rendahnya Keterlibatan Orang Tua
Sebagian orang tua hanya berprinsip "*yang penting anak berangkat sekolah*", tanpa memberikan motivasi belajar tambahan di rumah. Kondisi ini tampak pada siswa yang tidak mengaji di rumah, sehingga ketika belajar PAI mereka kesulitan menulis Arab.
- c. Jumlah Siswa dan Waktu yang Terbatas
Guru merasa kesulitan membagi perhatian merata ketika jumlah siswa banyak atau ketika terdapat siswa super aktif yang menyita perhatian lebih.
- d. Perbedaan Motivasi dan Prestasi Siswa

Guru mengakui adanya kesenjangan prestasi antara siswa yang aktif dengan yang kurang aktif, serta antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan yang rendah.

Temuan hambatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh guru dan kurikulum, melainkan juga melibatkan dukungan orang tua, penyediaan fasilitas dari pemerintah, serta kerjasama lintas pihak dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Arriani, et al., 2022) bahwa keberhasilan pendidikan inklusif membutuhkan peran dan tanggung jawab berbagai stakeholder yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, pihak-pihak tersebut antara lain: pemerintah, masyarakat, satuan pendidikan, dan orang tua.

a. Peran Pemerintah

Pemerintah, baik pusat maupun daerah mempunyai kewajiban menyediakan akomodasi yang layak di bidang pendidikan melalui penyediaan dukungan anggaran dana/atau bantuan pendanaan, penyediaan fasilitas/sarana dan prasarana, penyiapan dan

penyediaan pendidik dan tenaga kependidikan, dan penyediaan kurikulum.

b. Peran Masyarakat

Masyarakat dalam hal ini dunia usaha dan dunia industry (DUDI), Lembaga swadaya masyarakat (LSM), organisasi profesi, dan lainnya dapat memberikan kontribusi bagi keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif, antara lain: mitra pemerintah dalam mendukung terlaksananya pendidikan inklusif.

c. Peran Satuan Pendidikan

Dalam sistem inklusif, guru pendidikan luar biasa, guru pendidikan umum, dan tenaga kependidikan lainnya bekerja sama dan berkolaborasi untuk memenuhi kebutuhan siswa, mendukung pembelajaran maupun partisipasi semua siswa.

d. Peran Orang tua

Partisipasi orang tua dalam proses pengambilan keputusan pendidikan bagi anak sangat penting dan memegang kunci keberhasilan anak. Hal terpenting yang dapat dilakukan orang tua adalah terlibat dan berperan aktif sebagai anggota tim Program Pendidikan Individual (PPI) yang menentukan jalur siswa.

Tim PPI bertugas membuat keputusan pendidikan bagi siswa, dan menangani masalah, seperti kelayakan, evaluasi, pengembangan program, dan penempatan PDBK dalam pendidikan inklusif. Orang tua juga dapat mendukung kebijakan sekolah, termasuk penyediaan GPK serta sarana prasarana yang aksesibel.

Berdasarkan penjelasan di atas, kondisi di UPTD SDN Sindangjaya ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara idealitas pendidikan inklusif yang menuntut kolaborasi multi pihak dengan realitas di lapangan yang masih minim dukungan.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa praktik inklusi di UPTD SDN Sindangjaya ini berjalan kurang maksimal. Guru berupaya menghadirkan pembelajaran yang merata, humanis, dan adaptif, namun keterbatasan pemahaman, sarana prasarana, serta kurangnya dukungan eksternal menyebabkan kurikulum inklusif belum maksimal diterapkan.

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara konsep normatif pendidikan inklusif dengan praktik nyata di

lapangan. Di satu sisi, guru sudah berusaha mengembangkan sikap positif, adaptif, dan merata terhadap semua siswa, di sisi lain, keterbatasan struktural dan fasilitas/sarana dan prasarana yang kurang mendukung membuat penerapannya belum menyeluruh. Kondisi ini menjadi masukan penting bagi pemerintah, sekolah, dan orang tua untuk memperkuat sinergi dalam menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif.

E. Kesimpulan

1. Pemahaman guru di UPTD SDN Sindangjaya tentang pendidikan inklusif masih terbatas pada praktik teknis, belum sampai pada pemahaman filosofis yang komprehensif.
2. Strategi pembelajaran inklusif sudah mulai diterapkan (seperti peer learning, media audiovisual, penguatan positif), namun masih dominan teacher-centered.
3. Hambatan utama meliputi keterbatasan fasilitas, rendahnya keterlibatan orang tua, jumlah siswa yang banyak, serta perbedaan motivasi dan prestasi siswa.

4. Terdapat kesenjangan antara konsep ideal pendidikan inklusif dengan praktik nyata di lapangan.
5. Keberhasilan pendidikan inklusif membutuhkan dukungan kolaboratif dari pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pemerintah memperkuat penyediaan fasilitas dan pelatihan guru, sekolah mendorong pembelajaran berbasis student-centered, guru lebih kreatif dalam strategi mengajar, serta orang tua dan masyarakat lebih terlibat aktif dalam mendukung program inklusif di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arriani, F., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., . . . Maryanti, T. (2022). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Jakarta.
- Budiyanto. (2017). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Masyitoh, D., Putra, D. A., & Afiani, K.

D. (2024). Analisis Penerapan Pendidikan Inklusi Berbasis Kurikulum Merdeka di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

Munajah, R., Marini, A., & Sumantri,

M. S. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*.

Phytanza, D. T., Nur, R. A., Hasyim,

Mappaompo, A., Rahmi, S., Oualeng, A., . . . Rukmini, B. S. (2022). *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, dan Tujuan*. Batam: CV.Rey Media Grafika.

Widia. (2024). Pengembangan

Kurikulum Inklusif untuk Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tematik*.

Zamzama, M. E., Walid, M., &

Susilawati, S. (2025). Optimalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi di Sekolah Dasar Yamastho Surabaya. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.